

Table Of Content

Journal Cover 2

Author[s] Statement 3

Editorial Team 4

Article information 5

 Check this article update (crossmark) 5

 Check this article impact 5

 Cite this article 5

Title page 6

 Article Title 6

 Author information 6

 Abstract 6

Article content 7

Academia Open

Vol 7 (2022): December

DOI: 10.21070/acopen.7.2022.3924 . Article type: (Education)

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

The Views of the Mufassirs About the Basics of Moral Education in Surah AL-A'raf Verses 199-202

Pandangan Para Mufassir Tentang Dasar Pendidikan AKhlak Dalam Surat AL-A'raf Ayat 199-202

Yunia Rohmah Wijayanti, yuniagalaxy22@gmail.com, (0)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Anita Puji Astutik, anitapujiastutik@umsida.ac.id, (1)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

The purpose of this study is to determine the basis of moral education contained in the letter Al-A'raf verses 199-202. By knowing the basics of moral education, educators can be more careful in educating. In this case, the researcher provides answers to the questions: What is the opinion of the mufassir regarding the basis of moral education contained in the letter Al-A'raf verses 199-202. The type of research used by researchers is library research, for the method used is an analytical method taken from various sources of data that have been collected. This study uses a descriptive approach that is to explain the meanings contained in each verse and analyze the meaning contained in the secondary data so that the results are obtained. The results of the research findings show that the basics of moral education are: (1) forgiving, doing good and turning away from stupid people (2) holding anger and taking refuge in Allah (3) piety to Allah (4) being disobedient in error (religious value).

Highlights:

- Forgiveness, goodness, and avoidance of ignorant people: The basis of moral education in Al-A'raf verses 199-202 emphasizes the importance of forgiving others, doing good deeds, and staying away from ignorant individuals who may lead one astray.
- Controlling anger and seeking refuge in Allah: Another aspect highlighted in these verses is the need to control anger and find solace in seeking refuge with Allah, emphasizing self-discipline and seeking spiritual guidance in handling emotions.
- Piety towards Allah and avoiding disobedience: The verses stress the significance of piety towards Allah and maintaining obedience to Him, emphasizing the religious value and the need for moral conduct based on divine guidance.

Keywords: moral education, Al-A'raf verses, mufassir opinion, library research, descriptive approach

Published date: 2022-12-31 00:00:00

penelitian yang sumber datanya didapat dan ranah penelitiannya berada pada perpustakaan. Perpustakaan disini tidak harus diartikan secara formal, namun segala referensi dan dokumen yang bisa dijadikan sumber data penelitian.[2] Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks atau data.

Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an adalah pedoman yang Allah berikan kepada umat manusia diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Surat Al-A'raf merupakan surat Makiyyah yaitu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam hijrah. Jumlah ayat surat Al-A'raf ada 206 ayat termasuk urutan surat yang ke tujuh di dalam Al-Qur'an. Dinamakan Al-A'raf karena Allah menyebutkan tentang penghuni surga, neraka dan Al-A'raf yang artinya sebuah pembatas yang tinggi di batas surga dan neraka di atasnya terdapat sekelompok manusia yang antara timbangan kebaikan dan keburukannya sama. Hingga Allah menempatkan merek di Al-A'raf, mereka tidak tahu kemanakah akhir dari perjalanan mereka.

Tema dari surat Al-A'raf adalah menentukan peran dan posisi yang harus diambil sorang mukmin ketika terjadi pergolakan antara yang haq dan yang bathil. [3] Berikut penulis jabarkan QS. Al-A'raf 199-202 beserta artinya yang menjadi focus dalam penelitian ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

199. Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rif, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh

200. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah

201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya

202. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)

Dari penjabaran QS. Al-A'raf ayat 199-202 diatas, penulis menemukan beberapa nilai dasar pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya menurut tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

A. Pandangan Para Mufassir Tentang Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199-202

1. Memaafkan, Mengajak Kepada Yang Ma'rif Dan Berpaling Dari Orang-orang Jahil.

a. Memaafkan

Memaafkan merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Tidak ada manusia yang sempurna, karena manusia tempatnya salah dan khilaf. Memaknai kehidupan akan lebih indah jika saling memaafkan. Memaafkan merupakan bagian dari akhlak dan Al-Qur'an adalah pedoman yang ditinggalkan untuk manusia dalam berakhlak maupun dalam pendidikan.

a) Tafsir Al-Misbah

Dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan mengenai surat Al-A'raf ayat 199 bahwa Setelah ayat-ayat sebelumnya mengecam dengan keras kaum-kaum musyrikin dan apa yang mereka sembah. Sekarang datang tuntunan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam dan umatnya tentang bagaimana menghadapi mereka, agar kebejatan dan keburukan yang mereka lakukan dapat dihindari. Ayat ini berpesan; Hai Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam ambillah maaf (jadilah pemaaf) dan suruhlah orang mengerjakan sesuatu yang ma'rif serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil.[4]

b) Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah suatu pedoman perjuangan yang Allah perintahkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam. Ada tiga unsur yang harus dipegang teguh dalam menghadapi pekerjaan yang sangat besar yaitu menegakkan dakwah Islam kepada seluruh ummat manusia. Pertama yaitu memaafkan, kedua menyuruh berbuat ma'rif dan yang ketiga berpaling dari orang-orang yang bodoh.

Dalam pergaulan kehidupan yang sangat luas, ada banyak manusia yang masing-masing memiliki kelebihan dan masing-masingpun memiliki segi kekurangan yang membosankan dan dapat menyinggung perasaan. Hal inilah

yang Allah peringatkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam, bahwa hal tersebut akan ditemukan pada ummatnya. Maka hendaklah memaafkan kekurangannya. Jika dalam hal tersebut terlalu bersikap keras, tidaklah mempunyai teman karena tidak ada teman yang bersih dari cacat.[5]

c) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya menjelaskan bahwa "*al-afwu*" menurut Ibnu Abbas, 'yaitu kebajikan". Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata bahwa: "Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam untuk menjadi pemaaf dan melampungkan dada kepada orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Kemudian Allah memerintahkan untuk bersikap keras kepada mereka, pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir

Pendapat yang paling masyhur adalah pendapat Abu Zubair. Beliau berkata bahwa Firman Allah yang artinya "Jadilah pemaaf" merupakan akhlak yang harus dimiliki manusia.[6]

b. Peduli Lingkungan (Sosial)

Maksud dari peduli lingkungan (sosial) disini adalah mengajak kepada sesuatu yang ma'ruf, maksudnya yaitu sesuatu yang baik dan dinyatakan baik oleh masyarakat serta sesuai dengan pedoman yang telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang termasuk dalam sesuatu yang ma'ruf adalah ketaatan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala, mendekati diri kepada-Nya serta berbuat baik kepada masyarakat.

a) Tafsir Al-Misbah

Dalam kitab Al-Misbah karya Qurais Shihab kata (كَلِمَاتٍ) *al-'urfu* sama dengan artinya dengan kata (كَلِمَاتٍ) *ma'ruf* yaitu sesuatu yang dikenal dan dan dibenarkan oleh masyarakat namun tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Surat Ali-'Imran [3]: 104 terdapat kata (كَلِمَاتٍ) *khair* menunjukkan wahyu dari Allah merupakan nilai-nilai yang universal dan mendasar, sedangkan nilai-nilai yang lokal dan temporal disebut *ma'ruf*. Yang pertama menunjukkan tidak boleh dipaksakan sedangkan yang kedua merupakan hasil persepakatan. Karena ini merupakan hasil persepakatan, maka dapat berbeda antara satu masyarakat dengan yang lainnya. Bahkan antara satu waktu dengan waktu yang lainnya. Dalam konteks ini dipahami sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "Apabila ma'ruf kurang diamalkan, maka akan menjadi munkar dan apabila munkar telah tersebar luas maka dia menjadi ma'ruf" pandangan ini bisa diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan dan penolakannya dalam agama harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang bersifat universal dan mendasar.

Dalam Al-Qur'an konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu untuk perkembangan yang mengarah ke arah yang positif bagi masyarakat, bukan perkembangan yang negatif.

b) Tafsir Al-Azhar

Dalam ayat ini di tulis 'Urfi, yang satu artinya ma'ruf, yaitu sesuatu yang diakui orang banyak atau pendapat umum bahwa pekerjaan itu adalah sesuatu yang baik. Dikenal baik oleh manusia, dipuji, disetujui dan tidak diingkari. Segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar disebut *ma'ruf*. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam diperintahkan Allah untuk menyuruh seluruh manusia terkhusus orang yang beriman mengerjakan yang ma'ruf, maka dengan demikian kekurangan yang ada pada tiap-tiap orang hendaknya diimbangi dengan berbuat ma'ruf sehingga masyarakat Islam menjadi masyarakat yang fokusnya kepada sesuatu yang ma'ruf, dan memiliki jiwa besar.[7]

c. Berpaling dari orang-orang yang bodoh

Maksud dari berpaling dari orang-orang bodoh adalah menghindarinya dan perintah untuk tidak mengukutinya supaya tidak terjerumus dalam sesuatu yang sesat serta tidak diridhoi Allah. Namun dalam amr' ma'ruf atau mengajaknya dalam kebaikan sangat diperbolehkan tanpa mengikuti perbuatan jahilnya yang tidak dilandaskan pada ilmu. Berikut adalah penjelasan tafsir berpaling dari orang-orang bodoh:

a) Tafsir Al-Azhar

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka disebutkan bahwa bodoh adalah orang-orang yang segala sesuatunya berasal dari fikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Segala sesuatu tidak dipertimbangkan, hanya mengikuti perasaan hati bukan perimbangan akal. Segala perkataan sangat mudah dikeluarkan tanpa melalui berbagai pertimbangan akal dan hati, bisa menyakitkan hati. Orang-orang yang bodoh sangat mudah diperbudak atau dipergunakan oleh pihak lawan untuk mengerjakan sesuatu yang tidak bertanggungjawab.

b) Tafsir Al-Misbah

Kata (جَاهِلِيَّاتٍ) *al-Jaahiliin* adalah bentuk jamak dari kata (جَاهِلٍ) *jaahil*. Dalam AL-Qur'an kata ini diartikan sebagai

orang yang tidak tahu serta seseorang yang kehilangan kendali terhadap dirinya atau mengikuti hawa nafsunya, sehingga melakukan sesuatu yang tidak wajar atas dorongan nasu, demi kepentingan yang semu ataupun kepicikan pandangan serta mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Dari beberapa pendapat ulama yang tertulis dalam berbagai kitab beliau dapat disimpulkan bahwa dalam surat Al-A'raf ayat 199 berisi tentang tiga sifat terpuji yang dapat dijadikan pedoman untuk bermuamalah diantaranya yaitu bersikap pemaaf, perintah untuk mengajak dan berbuat kebaikan serta perintah untuk menjauhi perbuatan orang-orang yang bodoh.

2. Menahan Amarah dan Berlindung Kepada Allah

Musuh terbesar manusia yang tertulis dalam Al-Qur'an adalah iblis. Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam sebagai manusia juga dapat marah terhadap kejahatan orang-orang musyrik tapi Allah memerintahkan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam agar memaafkan dan menjauhi orang-orang jahil. Iblis yang merupakan musuh terbesar manusia enggan melihat akhlak baik dan mulia yang dimiliki manusia karena taat kepada Rabb-Nya, maka iblis tersebut akan berusaha menggoda manusia dan menjerumuskannya ke arah kesesatan. Oleh karenanya Allah Subhaanahu Wata'ala mengingatkan Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wasallam dalam surat Al-A'raf ayat 200 yaitu jika benar-benar dibisikkan oleh setan untuk meninggalkan apa yang telah Allah Subhaanahu Wata'ala perintahkan maka mohonlah perlindungan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala, dengan demikian Allah Subhaanahu Wata'ala akan mengusir godaan tersebut serta melindungimu karena Allah Maha Mendengar dan mengetahui apa yang kamu inginkan serta segala sesuatu yang direncanakan oleh setan/ iblis.

a) Tafsir Al-Azhar

Gangguan pada manusia tidak hanya datang dari luar tapi juga dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu gangguan setan yang berbisik di dalam hati manusia. Iblis telah mengganggu nenek moyang kita Nabi Adam Alayhissalam dan Hawa di surga hingga tersingkapnya penutup aurat mereka karena terperdaya oleh setan hingga memakan buah terlarang yaitu buah khuldi. Maka Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam dan umatnyapun tidak akan terlepas dari gangguan setan dan iblis. Namun, orang-orang yang selalu berlindung kepada Allah Subhaanahu Wata'ala tidak akan terpengaruh oleh godaan setan.

b) Tafsir Al-Misbah

Kata (نَزَاغًا) diambil dari kata (نَزَاغًا) yang artinya adalah menusuk atau masuknya sesuatu kedalam sesuatu yang lain bertujuan untuk merusak. Kata *nazagha* diartikan sebagai bisikan, rayuan, dan godaan setan agar seseorang berpaling dari kebenaran. *Nazagha* yang sumbernya dari setan merupakan bisikan halus setan kedalam hati manusia sehingga melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Dalam Al-Qur'an digunakan banyak istilah untuk menggambarkan upaya setan memalingkan manusia dari kebaikan diantaranya adalah (نَزَاغًا) *nazagha* (نَزَاغًا) *hamz* (نَزَاغًا) *mas* dan .waswasah (نَزَاغًا)

c) Tafsir Ibnu Katsir

Penjelasan Ibnu Katsir dalam kitabnya dalam menafsirkan firman Allah surat Al-A'raf ayat 200 bahwa Ibnu Jarir berkata: "Apabila kamu menjadi marah karena setan telah mengganggu dan menghalangimu berpaling dari orang-orang yang bodoh kemudian mengajakmu untuk membalasnya. Maka, mohonlah perlindungan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala dari godaan setan yang terkutuk dan segala pembicaraan dari para makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui apa yang dapat membebaskan dari godaan setan yang terkutuk dan lainnya dari urusan makhluk-Nya.

3. Taqwa Kepada Allah

Setan telah melakukan perjanjian dengan Allah Subhaanahu Wata'ala bahwa ketika dikeluarkan dari surga akan menggoda manusia hingga manusia tergelincir dari kebenaran. Mereka tidak pernah merasa puas walaupun sudah banyak mengikuti bisik rayunya, orang bertaqwapun tidak terlepas dari godaan setan. Namun orang bertakwa tahu ketika semangatnya dalam beribadah mulai menurun, berarti ia telah digoda setan, sehingga bersegera memohon perlindungan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala.

a) Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa Allah Subhaanahu Wata'ala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang selalu berusaha taat kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya bahwa ketika keadaan mereka:

نَزَاغًا نَزَاغًا

"Apabila mereka ditimpa godaan atau was-was dari setan (Al-A'raf: 201)" sebagian ulama membacanya *Tha'ifun* dan sebagian yang lain membacanya dengan *Thaifun*. Kedua qira'at ini masyhur sebagaimana yang terdapat dalam hadits. Terdapat beberapa pendapat mengenai makna dari kata tersebut. Sebagian berpendapat bahwa kedua kata

Dunia telah masuk di era revolusi teknologi, secara fundamental mengubah cara hidup seseorang. Kemajuan bidang teknologi, informasi dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan cepat serta membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan. Pendidika era 4.0 adalah istilah yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menanamkan pengajaran pada siswa agar menghasilkan inovasi.

Era revolusi 4.0 menjadi tantangan yang cukup besar bagi dunia pendidikan untuk melakukan transformasi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 diperlukan dua keterampilan khusus yang harus dimiliki individu yaitu *hard skill dan soft skill*. Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga diperlukan penyiapan sumber daya manusia yang memadai untuk menghadapi tantangan era 4.0. keberhasilan suatu Negara dalam menghadapi revolusi 4.0 turut ditentukan juga oleh kualitas para pendidik.

Pendidik harus memiliki peran dalam mensukseskan pendidikan era 4.0. Dalam pendidikan seseorang dapat menemukan kelebihan dan kekurangannya. Inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, yaitu terciptanya sikap yang baik dalam diri individu sehingga terbentuknya manusia yang memiliki perangai baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.[8]

Kemajuan teknologi di era 4.0 hampir merubah pola pikir seseorang. Globalisasi di era revolusi 4.0 dan gaya hidup (lifestyle) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sulit untuk diatasi. Modernisasi di segala bidang modern sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah-olah masyarakat tidak dapat hidup tanpa teknologi.

Sejumlah penelitian mengenai dampak dan pemanfaatan internet mengatakan bahwa internet menjadi sumber utama dalam melakukan segala sesuatu (baik maupun tidak baik). Dengan internet kita bisa mempelajari segala sesuatu yang bisa jadi untuk melupakan masalah yang dihadapinya.[9]

Kecanggihan dunia teknologi tersebut memerlukan perhatian lebih untuk memfilter terjadinya penurunan nilai-nilai akhlak pada remaja dan masyarakat. Kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar sangat berpengaruh dengan kemerosotan moral yang terjadi pada individu. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk kurangnya mengendalikan perubahan sosial yang negatif sehingga memiliki dampak yang sangat besar dalam pendidikan akhlak. [10]

Kemerosotan akhlak yang dihadapi sekolah dan masyarakat seiring masuknya nilai budaya global di era 4.0 ini adalah adanya berbagai nilai budaya asing khususnya generasi milenial di era 4.0 yang menjadikan teknologi sebagai gaya hidup yang tidak bisa ditinggalkan dan dipicu dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat akan berpengaruh terhadap aspek pendidikan, maupun kehidupan individu dalam keluarga. Baik perubahan positif ataupun negatif. Gaya hidup tersebut menjadi sebuah kebiasaan ditandai dengan tidak dapat terpisahkannya individu dengan kebutuhannya terhadap teknologi.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis mengenai dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202, penulis menganalisis relevansi dasar-dasar pendidikan akhlak surat Al-A'raf ayat 199-202 dengan pendidikan era 4.0.

Dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202 memiliki tiga perintah antara lain perintah untuk memaafkan, berbuat baik, dan menghindari orang-orang yang bodoh. Perintah tersebut selaras dan relevan dengan tujuan pendidikan akhlak yaitu menjadikan manusia yang baik perangainya untuk dirinya sendiri dan orang lain. Tiga dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202 relevan dengan pendidikan era 4.0 yaitu dalam pendidikan era ini terdapat mata pelajaran aqidah akhlak di MTs mengenai sabar. Dalam surat Al-A'raf ayat 199 orang yang memaafkan selalu lemah lembut sehingga ia selalu sabar dalam menghadapi segala ujian atau masalah yang menimpanya dengan memaafkan kesalahan dan kekurangan seseorang yang berbuat salah. Seseorang yang memiliki sikap sabar tidak mudah terpengaruh dengan emosi yang membuatnya marah. Relevan juga dengan materi tawadhu'. Orang yang bersikap tawadhu' dia bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah dan tidak seharusnya ia sombong maupun marah sehingga tidak mau memaafkan kesalahan temannya.

Kedua, perintah untuk berbuat ma'ruf (baik) dalam surat Al-A'raf ayat 199 relevan dengan materi pendidikan akhlak mengenai membiasakan perilaku terpuji yaitu, husnudzhon, tasammuh, ta'awun. Husnudzhon adalah berbaik sangka kepada Allah Subhaanahu Wata'ala atas segala takdir-Nya dan berprasangka baik terhadap orang lain. Apabila berprasangka baik selalu ditanamkan dalam diri ketika bergaul dengan masyarakat dapat mempererat hubungan persaudaraan antar sesama. Sikap tasammuh adalah toleransi kepada orang lain untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Sikap tasammuh dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta kerukunan dan persatuan dalam bersosial. Ta'awun adalah sikap tolong menolong untuk kebaikan. Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, sehingga sikap ta'awun ini sangat penting dalam bermasyarakat.

Ketiga, perintah berpaling dari orang-orang yang bodoh relevan dengan pembahasan pergaulan remaja. Yang termasuk akhlak terpuji dalam bahasan ini adalah ta'aruf yaitu mengetahui satu sama lain. Tafahum yaitu saling mengerti dan paham dengan keadaan orang lain, ta'awun yaitu saling tolong menolong dalam kebaikan, tasammuh (saling berperilaku dalam hal kebaikan), jujur, adil, amanah, dan menepati janji. Perlu adanya pembahasan yang

renci mengenai akhlak terpuji pada pergaulan remaja karena mengingat masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya. Dalam kalangan remaja orang-orang yang berakhlak karimah dan membahas tentang akhlak karimah akan dianggap tidak gaul dan modern. Penyebabnya adalah masuknya budaya barat yang mempengaruhi kehidupan remaja sehingga memiliki pergaulan yang bebas dan dianggap sebagai budaya modern. Sedemikian rupanya budaya barat menjajah pikiran para pemuda islam, akan tetapi para pemuda tidak menyadarinya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan dalam islam.

Surat Al-A'raf ayat 199-202 relevan dengan pengembangan pendidikan khususnya pada materi pelajaran aqidah akhlak. Mengandung perintah untuk meminta pertolongan dan berlindung kepada Allah Subhaanahu Wata'ala dari godaan dan bisikan setan yang mengganggu manusia. Dalam pengembangan materi aqidah akhlak yang membahas tentang taat relevan dengan ayat ini, karena orang-orang yang taat pasti takut dengan siksa dan ancaman yang diberikan oleh Allah saat melanggar perintah-Nya. Orang yang taat dan memiliki sifat takut kepada Allah ketika ia melanggar perintah Allah karena bisik rayu setan dan kemudian tersadar telah melanggar hukum Allah akan segera memohon ampunan kepada Allah, menyesal dengan apa yang telah dilakukannya dan berjanji untuk tidak melakukannya kembali serta mengiringinya dengan berbuat baik. Seseorang yang taat dan takut kepada Allah Subhaanahu Wata'ala ketika sedang diganggu setan bersegera untuk berlindung dan mengingat Allah Subhaanahu Wata'ala.

Materi aqidah akhlak menekankan pada teori dan pemahaman mengenai apa serta bagaimana maksud dari iman dan islam yang harapannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari agar tercapai Ridho Allah Subhaanahu Wata'ala dan kehidupan yang baik di akhirat. Pengertian ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan akhlak, maka pendidikan era 4.0 menurut analisis penulis relevan dan sesuai dengan dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202.

Pelajaran aqidah akhlak memberikan motivasi kepada setiap individu untuk mempelajarinya yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akhlak terpuji menjadi kebiasaan. Namun, karena canggihnya teknologi para remaja banyak yang terpengaruh dengan budaya barat yang tanpa sadar mereka sedang di jajah oleh budaya barat melalui teknologi. Menjadikan motivasi pendidikan era 4.0 harus lebih ditingkatkan lagi dalam mendidik akhlak para remaja.

Berdasarkan penjelasan analisis diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan era 4.0 dalam teorinya relevan dengan dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202. Kesesuaian tersebut karena pendidikan era 4.0 dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Namun, dalam prakteknya banyak remaja yang belum mengimplementasikan pendidikan aqidah akhlak yang di dapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman mufassir mengenai dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202 tidak jauh berbeda, pendapat mereka sama yaitu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam untuk memaafkan dan berlapang dada terhadap orang-orang musyrik, Allah memberi petunjuk agar Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, karena setan tidak ingin apabila ada hamba Allah berbuat kebaikan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Diantara teman-teman setan dari umat manusia adalah orang-orang yang mengikuti rayuan setan, mendengar perkataan setan, dan mentaati semua bisikan setan dalam kemaksiatan. Terdapat banyak nilai atau dasar pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam surat Al-A'raf ayat 199-202 diantaranya, Sikap pemaaf dan lapang dada, Suka berbuat ma'ruf, Menjauhkan diri dari orang-orang jahil, Memohon perlindungan kepada Allah Subhaanahu Wata'ala, Memelihara hati atau jiwa dari pengaruh setan serta mengetahui bahwa manusia yang kafir dan jahil adalah teman setan.
2. Pendidikan era 4.0 dalam teorinya, apa yang diajarkan oleh pendidik relevan dengan dasar-dasar pendidikan akhlak dalam surat Al-A'raf ayat 199-202. Kesesuaian tersebut karena pendidikan era 4.0 dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Namun, dalam prakteknya banyak remaja yang belum mengimplementasikan pendidikan aqidah akhlak yang di dapatkannya dalam kehidupan sehari-hari karena terpengaruh dengan budaya barat. Disinilah peran pendidikan Islam sangat diperlukan untuk pembentukan akhlak dengan berbagai metode dan strategi.

References

1. Q. Shihab, membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: mizan, 1992.
2. Musfiqon, metode penelitian pendidikan. Jakarta: prestasi pustaka, 2012.
3. M. Khalil and S. Adil, tadabbur Al-Qur'an. Jakarta: pustaka al-kautsar, 2018.

Academia Open

Vol 7 (2022): December

DOI: 10.21070/acopen.7.2022.3924 . Article type: (Education)

4. M. Q. Shihab, tafsir al-mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. jakarta: lentera hati, 2002.
5. Hamka, tafsir al-azhar. jakarta: PT pustaka panjimas, 1984.
6. al-imam abul fida isma'il ibnu katsir Ad-dimasyqi, tafsir ibnu katsir, Cetakan ke. bandung: sinar baru algensindo, 2015.
7. Hamka, tafsir al-azhar. jakarta: gema insani, 2015.
8. Suwito, filsafat pendidikan islam. Yogyakarta: Belukar, 2004.
9. U. Shidiq and M. Choiri, "metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," Chem. Inf. Model., vol. 53, no. 9, 2019, [Online]. Available: [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
10. D. S. SUMARA, S. HUMAEDI, and M. B. SANTOSO, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy., vol. 4, no. 2, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14393.